

IDENTIFIKASI PULAU DI KEPULAUAN PADAIDO PROVINSI PAPUA BERDASARKAN KAIDAH TOPONIMI

(ISLAND TOPONYM STUDY OF PADAIDO ARCHIPELAGO, PAPUA PROVINCE)

Yulius

Peneliti pada Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati BRKP-DKP

Jl. Pasir Putih I Ancol Timur-Jakarta 14430

Telp (021) 64711583, E-mail: chani_ok@yahoo.com

ABSTRACT

A marine resources management nowadays has become attention in relation with a sustainable development concept. On the other hand, information about marine elements is very important for marine resources management both for marine use management and in conjunction to well administration matters. In order to support maritime territory management and its geographical elements in Indonesian territory, it is required to arrange a systematic and integrated database of marine geographical elements (Island) based on toponymy principles. Island Toponym Research which has done in Padaido Archipelago of Papua Province, has been identifying some geographic elements like Islands, and also its name tracing.

Key words: island, toponymy, Padaido Archipelago

ABSTRAK

Pengelolaan sumberdaya kelautan telah menjadi perhatian dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Dilain pihak informasi mengenai data unsur-unsur laut menjadi sangat penting artinya dalam pengelolaan sumberdaya sekaligus dapat mendukung terciptanya tertib administrasi wilayah. Guna mendukung pengelolaan wilayah laut dan unsur-unsur geografi laut di wilayah kedaulatan Indonesia, diperlukan pengidentifikasian unsur-unsur geografi laut, yang selanjutnya disusun sebagai pangkalan data unsur-unsur geografi laut (Pulau) secara terintegrasi dan sistematis berdasarkan kaidah toponimi. Penelitian toponim pulau yang dilakukan di Kepulauan Padaido, Provinsi Papua, telah mengidentifikasi unsur pulau, serta penamaannya.

Kata Kunci: pulau, toponimi, Kepulauan Padaido

PENDAHULUAN

Seiring dengan berlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, dan diperbaharui dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, arti wilayah dan pengelolaan sumberdaya menjadi sangat penting. Ketegasan batas wilayah pengelolaan dan inventarisasi sumberdaya yang terkandung didalamnya merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan oleh daerah sebagai masukan penting dalam perencanaan pengelolaan wilayah.

Pemanfaatan laut sebagai salah satu sumberdaya yang memiliki nilai strategis secara ekonomi, ekologi dan budaya perlu mendapatkan perhatian yang merupakan tantangan tersendiri bagi daerah yang memiliki wilayah laut (Dahuri R, 2004).

Pulau-pulau yang tersebar di perairan laut merupakan salah satu sumberdaya yang sangat potensial sebagai lokasi pengembangan industri wisata, perikanan baik laut maupun budidaya,

pemukiman, lokasi penelitian, konservasi alam maupun budaya dan lain sebagainya. Pengelolaan yang baik dengan dukungan data yang lengkap diharapkan akan menghasilkan ketahanan ekonomi daerah yang mantap dalam menghadapi persaingan regional maupun global (Dahuri R, 2000).

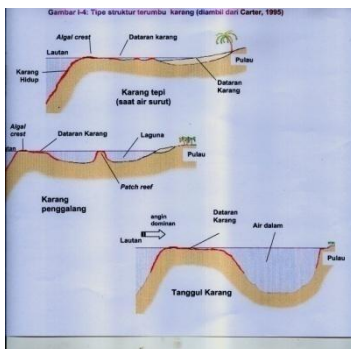
Indonesia memiliki ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Perkembangan terakhir pada tahun 2002, Departemen Dalam Negeri melalui Buku Daftar Pulau Bernama dan Belum Bernama setiap Provinsi seluruh Indonesia menyebutkan bahwa jumlah pulau di Indonesia adalah 17.505 dan 7387 diantaranya yang telah memiliki nama.

Toponimi salah satu cabang ilmu kebumihantaran yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik buatan alam maupun manusia. Ilmu ini menjadi penting sejak peta bertindak sebagai media komunikasi antar bangsa. Selain mempelajari masalah nama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan

pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumberdaya yang dimiliki sebuah unsur geografi (BRKP, 2003). Toponim pulau merupakan langkah dalam identifikasi pulau dengan konsentrasi pada nama-nama pulau (BRKP, 2003).

Dalam survei toponim pulau, hal mendasar yang harus dipahami oleh seorang peneliti adalah definisi pulau. Pulau yang dimaksud dalam toponim pulau adalah mengacu pada definisi UNCLOS 1982 Bab VIII pasal 121, yaitu: "Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alami yang dikelilingi oleh air dan ada diatas permukaan air pada air pasang". Definisi ini berlaku untuk daratan yang berada diatas permukaan air pada waktu air pasang. Jika suatu daratan ditumbuhi berbagai vegetasi yang pada waktu pasang tinggi tidak tenggelam, ia tetap tidak dapat disebut sebagai pulau jika daratan yang menjadi *platform*-nya terendam air dan tidak muncul dipermukaan.

Alga *crest* dapat tumbuh menjadi "gudus" dan secara buatan dapat menjadi pulau. Secara umum dikatakan gudus bukan pulau karena gudus terbenam pada pasang tinggi dan tidak memenuhi secara definisi pulau menurut UNCLOS 1982, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tipe struktur terumbu karang (Rais, J, 2003)

Penamaan dan pembakuan nama-nama unsur geografi telah menjadi perhatian masyarakat internasional sejak lama, hal tersebut ditunjukkan dengan dibentuknya UNGEGN (*United Nation Groups of Experts on Geographical Name*), untuk mendukung usaha standarisasi nama geografik pada tingkat Nasional dan Internasional (Kusumah G, 2007).

Dalam penamaan pulau ini diperhatikan beberapa hal menyangkut pembakuan suatu nama unsur geografis (Rais, 2003), yaitu:

1. Pembakuan penulisan, ejaan nama geografis
2. Publikasi resmi pemerintah: Gasetir Nama-Nama Geografis
3. Prosedur pemberian, perubahan dan penghapusan nama geografis
4. Riset, pelatihan dan pengembangan SDM

Kegiatan toponimi pulau mempunyai nilai strategi nasional maupun internasional. Setiap Negara anggota PBB harus melaporkan jumlah dan penamaan pulaunya kepada PBB setiap 5 tahun sekali (dalam bentuk *National Report*), secara nasional merupakan tanggung jawab bersama semua komponen bangsa (Rais, 1992).

Toponimi dalam kajiannya menghasilkan daftar resmi nama geografis atau dikenal gasetir. Setiap negara berhak, menerbitkan dan melaporkan gasetir ini kepada dunia internasional, sebagai salah satu bukti daftar inventaris kondisi geografis di wilayah kedaulatannya (BRKP, 2003).

Buku daftar pulau-pulau Indonesia (gasetir) masih dalam kondisi perlu penyempurnaan yang cukup mendasar. Dalam kaitannya mengadministrasi wilayah kedaulatan NKRI, Indonesia memiliki kepentingan untuk segera melaksanakan, (1) pembakuan tulisan dan ejaan nama pulau, (2) menerbitkan daftar resmi nama-nama pulau di Indonesia serta (3) menyusun prosedur pemberian, perubahan dan penghapusan nama pulau (BRKP, 2003).

Badan Riset Kelautan dan Perikanan, (2003) menyatakan bahwa jumlah pulau Indonesia dinyatakan dalam angka-angka yang berbeda dari sumber yang berbeda pula. Data pulau di Indonesia yang berjumlah 17.508 pulau, sebagian besar masih belum bernama, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pulau Dari Institusi (BRKP, 2003)

NO	TAHUN	INSTITUSI	BERNAMA	TAK BERNAMA
1	1972	LIPI	6.127	
2	1987	PUSSURTA ABRI	5.707	11.801
3	1992	BAKOSURTANAL	6.489*	
4	2002	LAPAN		18.306**
5	2004	Depdagri	7870	9634

* termasuk 374 nama pulau di sungai

** tidak menyebutkan nama pulau

Sebagai negara maritim Indonesia harus mengetahui secara pasti jumlah pulau yang dimiliki dengan informasi nama dan posisi. Pendataan pulau dilakukan dengan mengkaji secara komperhensif data pulau-pulau berdasarkan data dari berbagai pihak yang telah melakukan pendataan pulau selama ini (BRKP, 2003).

Survei toponim pulau merupakan salah satu metode survei untuk melakukan pendataan terhadap pulau-pulau, baik koordinat maupun karakteristiknya. Dalam hal sejarah, penamaan pulau merupakan salah satu konsentrasi survei yang dilakukan (BRKP, 2003).

Dalam makalah ini akan dibahas untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi serta mempercepat proses pendataan pulau-pulau sebagai sumberdaya wilayah di perairan Indonesia melalui pendekatan metode pemetaan yang diintegrasikan dengan metode toponimi. Pulau-pulau di Kepulauan Padaido, Provinsi Papua dipilih sebagai sasaran survei, karena karakteristiknya yang khas dan unik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam mengidentifikasi pulau adalah dengan studi literatur, observasi langsung (survei) serta wawancara untuk mendapatkan data primer. Adapun hal-hal yang menjadi kajian utama dalam proses identifikasi nama pulau adalah sebagai berikut:

- a). Kelengkapan Data Sekunder
Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai acuan dalam melaksanakan identifikasi, untuk memudahkan dan membantu proses identifikasi dari awal hingga menghasilkan data yang akurat. Data sekunder dimaksud diantaranya adalah: peta referensi, citra satelit/ foto udara serta data pasang surut
- b). Survei Toponimi Pulau
Suatu kegiatan survei biasanya didahului oleh kegiatan disain survei, pelaksanaan survei, serta pengolahan data hasil survei. Kegiatan yang disurvei antara lain wawancara dengan masyarakat tentang sejarah nama dan pengambilan posisi pulau dengan menggunakan GPS sederhana, konsultasi

dengan pejabat setempat, dan pengamatan genesa pulau.

- c). Pengolahan Data
Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah. Jenis data titik koordinat diolah dengan peta laut secara spasial untuk mengidentifikasi pulau, kemudian hasilnya digabungkan dengan hasil wawancara.

Hasil wawancara tersebut antara lain pembakuan istilah serta nama pulau berdasarkan nama generik. Tiap unsur geografi di Indonesia terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu : nama generik yaitu sebutan untuk unsur tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa lokal/etnis serta nama spesifik atau nama diri dari unsur tersebut.

Pembakuan Nama Unsur Geografis Pulau

Hal yang harus diperhatikan dalam pembakuan nama ini adalah:

- a). Dalam penulisan nama unsur geografi ditulis terpisah antara nama generik dan nama spesifik.
- b). Banyak nama spesifik di Indonesia, khususnya nama kota, pemukiman, dsb. memuat juga nama generik dalam nama spesifiknya, seperti nama nama kota memakai gunung, bukit, tanjung, teluk, pulau, dst. dalam nama spesifiknya. Dalam kasus ini nama spesifik tersebut ditulis dalam satu kata.
- c). Jika suatu nama spesifik ditambah dengan sifat di belakangnya atau penunjuk arah, maka ditulis terpisah.
- d). Jika nama spesifik yang terdiri dari kata berulang, ditulis sebagai satu kata.
- e). Nama spesifik terdiri dari kata benda diikuti dengan nama generik, maka ditulis sebagai satu kata.
- f). Jika nama spesifik terdiri dari 4 kata atau lebih, disarankan tidak memakai nama yang panjang.

Berdasarkan data yang dikumpulkan tentang cerita asal-usul penamaan daerah, umumnya, penamaan daerah-daerah itu didasarkan pada faktor geografis, yakni penamaan itu berkenaan dengan bentuk permukaan bumi, tumbuh-tumbuhan, dan penduduk. Lebih jelasnya, penamaan daerah-daerah itu dapat dikelompokkan dalam tujuh kategori, yaitu :

- Sejarah
- Nama tumbuh-tumbuhan
- Bentuk atau posisi daerah
- Penamaan berdasarkan topografis atau keadaan permukaan bumi
- Gabungan topografis dan sifat manusia
- Suku penduduk dan
- Fungsi daerah/ profesi penduduknya

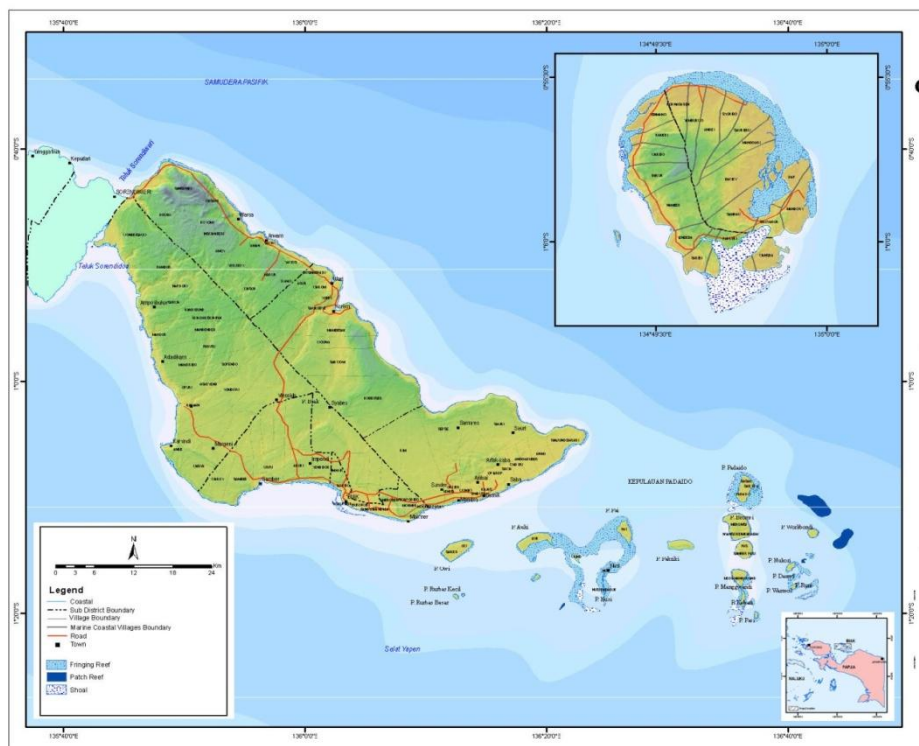
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepulauan Padaido

Kawasan Padaido merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua dengan luas 137 Km². Kepulauan Padaido secara geografis berada di sebelah Tenggara Pulau Biak, terletak pada 0°00' - 1°30' Lintang Selatan dan 135°00' - 136°45' Bujur Timur, seperti terlihat pada Gambar 2. Kepulauan padaido terdiri atas 30 pulau-pulau kecil, masyarakat adat di kepulauan Padaido membagi pulau-pulau Padaido menjadi dua bagian yaitu Padaido Atas dan Padaido Bawah. P. Pakreki dijadikan batas antara Padaido atas dan bawah. Gugusan pulau Padaido Atas terdiri dari Pulau Padaidori, Yeri, Meosmang-

guandi, Mbrosmi, Pasi, Rasi, Kubori, Dauwi, Nukori, Samakur, Inasfuri, Wamsoi, Workbundi (Meoswarek), dan Pakreki. Gugusan pulau Padaido Bawah terdiri atas Pulau Owi, Auki, Wundi, Pai, Nusi, Ureb dan pulau-pulau kecil lainnya (Pemda Biak Numfor, 2005). Secara administratif termasuk dalam 19 Desa, yaitu : Desa Auki, Sandidori, Wundi, Nusi Inarusdi, Nusi Babaruk, Pai, Imbeyomi, Pasi, sumber Pasi, Mbrosmi, Karabai, Nyansoren, Saribra, Meosmanguandi, Supraima, Sasari, Yeri, Padaido dengan jumlah penduduk 3.462 jiwa terbagi dalam perempuan 1.644 jiwa dan laki-laki 1.818 jiwa (BPS Kabupaten Biak Numfor, 2000).

Survei berhasil mengidentifikasi 59 pulau dengan 31 pulau tidak terdaftar namanya dalam daftar pulau (Gasetir) DEP DAGRI, dan hanya 28 pulau yang mempunyai nama. Sebanyak 29 nama pulau dapat di-update dari peta kerja yang berskala 1:200.000, sedangkan dari pulau-pulau yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diidentifikasi sebanyak 30 buah nama pulau, seperti terlihat pada Tabel 2 dan lampiran peta.



Gambar 2. Lokasi Survei Toponim Pulau di Kepulauan Padaido, Provinsi Papua

Tabel 2. Hasil Survei Toponim Pulau di Kepulauan Padaido, Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua

Jumlah Pulau : 59, Pulau Teregistrasi : 30, Pulau Belum Teregistrasi : 29

No.	Nama Pulau			Lintang (LS)			Bujur (BT)			Arti Nama Pulau	Keterangan
	DISHIDROS (Di Peta)	DEPDAGRI (Gazetir)	SURVEI (Di Lapangan)	Derajat	Menit	Detik	Derajat	Menit	Detik		
1			Asap 1	1	17	9.70	136	18	44.10		Belum Teregistrasi
2			Asap 2	1	17	15.50	136	18	47.90		Belum Teregistrasi
3			Asap 3	1	17	16.80	136	18	53.80		Belum Teregistrasi
4	Auki	Auki	Auki	1	13	56.00	136	20	14.80	Induk / Pelindung	
5	Biak	Biak	Biak	0	57	30.00	135	38	0.00		
6	Dauwi	Dauwi	Dauwi	1	17	13.50	136	40	7.00	Dijual	
7			Insaraunsi	1	15	7.70	136	19	7.70	Nama Jenis Ikan	Belum Teregistrasi
8			Insarfuri	1	15	58.30	136	40	21.20	Punya Nenek	Belum Teregistrasi
9	Yaumni	Yaumni	Jouwindi	1	10	0.80	136	37	10.10	Mengitari Tanjung	
10	Kebori	Kebori	Kbori	1	19	8.80	136	36	55.00	Di atasnya	
11	Undi	Konori	Konori / Ucep	1	17	22.20	136	22	52.30		
12			Kuburi Besar	1	14	14.50	136	17	27.80	Ketinggalan	Belum Teregistrasi
13			Kuburi Kecil	1	14	11.70	136	17	28.30	Ketinggalan	Belum Teregistrasi
14			Mandi	1	14	56.20	136	19	6.00		Belum Teregistrasi
15	Miosweke	Mioswekel	Manimiyos	1	10	16.20	136	35	2.20	Sudah Tenggelam	
16	Mansurbabo		Mansurbabo	1	18	13.20	136	22	29.10	Baru Tumbuh	
17	Mbromsi		Mbromsi	1	11	24.90	136	35	51.50	Kedalaman Laut	
18	Miosmangwandi	Miosmangwandi	Miosmangwandi	1	17	52.00	136	36	20.90	Pulau Panjang	
19	Warki		Mioswarek	1	17	11.70	136	19	3.80	Bendungan/Pulau terluar dr PP. Auki	
20	Miosworkbondi	Miosworkbondi	Mioswarekbondi	1	13	7.20	136	41	4.90	Ujung Pulau	
21	Nukori	Nukori	Nukori	1	16	8.80	136	39	53.00		
22	Nusi	Nusi	Nusi	1	17	54.50	136	24	30.60	Nus=Pulau I=Ikan	
23	Owi	Owi	Owi	1	13	52.30	136	12	31.80	Singkatan Dari Nama P. Wowi	
24	Padaidori	Padaidori	Padaidori	1	10	14.00	136	36	30.80	Padai=Senjata	
25	Pai	Pai	Pai	1	13	2.70	136	26	0.00	Dori=Didalam	
26	Pakreki	Pakriki	Pakreki	1	14	21.50	136	30	1.80	Nama Marga Keras	
27	Pasi	Pasi	Pasi	1	15	33.20	136	37	1.90	Dicabut	
28	Rarisbari	Rarisbari	Rarsbari	1	15	31.50	136	18	57.70	Raris = Tanjung Bari = Mulut	
29			Rarsbari 1	1	15	25.60	136	19	2.10		Belum Teregistrasi
30			Rarsbari 2	1	15	19.80	136	19	3.60		Belum Teregistrasi
31			Rarsbari 3	1	15	14.40	136	19	5.40		Belum Teregistrasi
32			Rarsbari 4	1	15	10.40	136	19	6.30		Belum Teregistrasi
33	Rasi	Rasi	Rasi	1	19	42.00	136	37	26.50	Hari / Saat itu	
34	Runi	Runi	Runi	1	17	18.20	136	41	42.00	Nama Ikan Pesut	
35	Rurbasbeba	Rurbasbeba	Rurbasbeba	1	18	47.90	136	12	30.20	Beba artinya Besar / Kakak	
36	Rurbaswedari	Rurbaswedari	Rurbasbedar	1	18	33.30	136	13	1.10	Wedari/bedar artinya Kecil/adik	
37	Veri Kecil	Yeri Kecil	Sabukan	1	9	54.10	136	37	25.30		
38	Samakuri	Samakuni	Samakuri	1	15	8.40	136	41	57.20		
39			Sapomi Besar	1	11	25.60	136	5	36.00	Tempat Buang Air Kecil	Belum Teregistrasi
40			Sapomi Kecil	1	11	28.90	136	5	43.90	Tempat Buang Air Kecil	Belum Teregistrasi
41	Wamsoi	Wamsoi	Wamsoi	1	17	27.10	136	40	38.30	Lemah	
42	Mioswundi	Mioswundi	Wundi	1	14	57.40	136	22	31.80	Ditinggalkan	
43	Veri	Yeri	Yeri	1	9	43.40	136	37	17.30	Menarik Org utk dtg mencari ikan	
44	Yumni	Yumni	Yumdi / Peniki	1	13	17.40	136	21	17.70	Kelalawar	
45			P. Miosboi	1	4	31.70	136	23	13.50		Belum Teregistrasi
46			TN 1	1	10	32.80	136	16	29.10		Belum Teregistrasi
47			TN 2	1	10	40.00	136	16	47.30		Belum Teregistrasi
48			Batu 1	1	13	19.30	136	20	29.60		Belum Teregistrasi
49			Batu 2	1	13	18.70	136	20	25.90		Belum Teregistrasi
50			Batu 3	1	13	2.50	136	19	53.90		Belum Teregistrasi
51			Batu 4	1	13	1.70	136	19	48.30		Belum Teregistrasi
52			Batu 5	1	13	3.60	136	19	46.70		Belum Teregistrasi
53			Batu 6	1	13	1.50	136	19	40.60		Belum Teregistrasi
54			Batu 7	1	13	3.00	136	19	9.90		Belum Teregistrasi
55			Batu 8	1	13	2.50	136	19	7.70		Belum Teregistrasi
56			Batu 9	1	13	3.90	136	19	2.50		Belum Teregistrasi
57			Batu 10	1	13	4.20	136	19	1.50		Belum Teregistrasi
58			Batu 11	1	13	4.80	136	18	59.40		Belum Teregistrasi
59			Batu 12	1	13	13.30	136	18	39.20		Belum Teregistrasi

Pulau-Pulau Padaido

1. Pulau Bromsi (1°11'24.90"LS;136°35'51.50"BT)

Pulau Bromsi dengan luas 14,71 km² termasuk dalam gugusan pulau karang yang menjadi satu dengan pulau Pasi, dengan areal

2 Pulau Pai (1°13'2.70"LS 136°26'00.00"BT)

Pulau Pai dengan luas 10,47 km² termasuk dalam gugusan pulau karang yang menjadi satu dengan pulau Auki dan membentuk sebuah

atol, memiliki areal ratahan pasir yang cukup luas dengan topografi yang relatif landai (± 10 m dpl) dan tekstur daratan berpasir. Secara Administratif, Pulau Pai terdiri dari dua desa administratif yakni Desa Pai dan Desa Imbeyomi.

3. Pulau Wundi (1°14'57.40"LS 136°22'31.80"BT)

Pulau Wundi dengan luas 11,23 km² termasuk dalam gugusan pulau karang, memiliki areal

rataan pasir yang cukup luas dengan topografi yang relatif landai (± 10 mdpl) dan tekstur daratan berpasir. Secara Administratif, Pulau Wundi terdiri dari dua desa administratif yakni Desa Wundi dan Desa Sorina.

4 Pulau Meosmanguandi (1°17'52.00"LS; 136°36'20.90"BT)

Pulau Meosmanguandi dengan luas 14,24 km² merupakan pulau karang yang memiliki areal rataan pasir yang cukup luas dengan topografi yang relatif landai (± 10 mdpl) dan tekstur daratan berpasir. Secara Administratif, Pulau Meosmanguandi terdiri dari dua desa administratif yakni Desa Meosmanguandi dan Desa Supraima.

5 Pulau Padaidori (1°10'14.00"LS 136°36'30.80"BT)

Pulau Padaidori dengan luas 10,45 km² merupakan pulau karang dengan pantai yang terbuka dan memiliki areal rataan pasir yang cukup luas dengan topografi yang relatif landai (± 10 mdpl) serta tekstur daratan berpasir. Secara Administratif, Pulau Padaidori merupakan bagian dari Kecamatan Padaido dengan satu desa administratif yakni Desa Sasari.

6 Pulau Auki (1°13'56.00"LS 136°20'14.80"BT)

Pulau Auki dengan luas 34,10 km² merupakan pulau karang dengan topografi yang relatif landai (± 10 mdpl) dan tekstur daratan berpasir tetapi memiliki tebing-tebing vulkanis di pesisir yang mencirikan geomorfologi pantainya. Secara Administratif, Pulau Auki terdiri dari dua desa administratif yakni Desa Auki dan Desa Sandidori.

Secara umum dapat disebutkan bahwa penamaan pulau-pulau di daerah survei mengacu pada beberapa hal, antara lain:

1. Karakter dan potensi pulau

Pulau-pulau diberi nama oleh masyarakat berdasarkan sesuatu yang dapat ditemukan dan menjadi ciri khas pulau bersangkutan. Nama-nama pulau yang mengacu pada karakter dan potensi pulau antara lain:

- P. Insaraunsi; di pulau ini banyak dijumpai ikan, insaraunsi artinya nama jenis ikan.
- P. Runi; runi artinya ikan pesut, di pulau ini banyak dijumpai ikan pesut.

- P. Peniki; peniki artinya kelalawar, di pulau ini banyak dijumpai kelalawar di lubang-lubang bekas jepang.
- P. Yeri; pulau ini banyak menarik orang untuk datang mencari ikan.
- P. Nusi; nus artinya pulau I artinya ikan jadi pulau Nusi artinya pulau ikan.
- P. Pakreki; pakreki artinya keras, pulau yang berupa batu karang dan banyak terdapat tebing-tebing terjal di sekeliling pulau.

2. Dimensi pulau, bentuk pulau, dan posisi relatif pulau

Ukuran pulau menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memberikan nama pulau di sekitar tempat bermukim dan mencari nafkah. Beberapa pulau dengan penamaan mengacu pada dimensi dan bentuk pulau antara lain:

- P. Rurbasbeba dan P. Rurbaswedari; mengacu pada dimensi pulau yaitu menyangkut ukuran besar kecil pulau. wedari artinya pulau yang agak kecil atau adik, beba artinya pulau yang agak besar atau kakak.
- P. Sapomi; sapomi artinya tempat buang air kecil.
- P. Auki; mengacu pada posisi pulau yaitu menyangkut ukuran besar pulau. Auki artinya Pulau induk atau Pulau Pelindung.
- P. Jouwindi; pulau ini terletak di luar lingkaran gugusan pulau Auki, seakan-akan terlihat seperti melingkari tanjung.
- P. Kuburi Besar dan P. Kuburi Kecil; kuburi artinya ketinggian, pulau kecil ini terletak di barat Pulau Auki.
- P. Mansurbabo; mansurbabo artinya baru tumbuh, pulau ini baru terbentuk beberapa puluh tahun lalu.
- P. Mbromsi; mbromsi artinya kedalaman laut.
- P. Miosmangwandi; miosmangwandi artinya Pulau Panjang, pulau ini bentuknya memanjang dari utara ke selatan.
- P. Mioswarek; pulau ini mempunyai arti bendungan, merupakan pulau terluar dari gugusan P. Auki.

- P. Mioswarekbondi; pulau ini terletak di paling timur pulau-pulau padaido, makanya mempunyai arti ujung pulau.
 - P. Pasi; pasi artinya di cabut.
 - P. Rarsbari; raris artinya tanjung bari artinya mulut, pulau ini terletak di mulut dari gugusan pulau Auki.
3. Jabatan dan nama orang yang pernah bermukim di pulau tersebut.
- P. Pai; nama Pai berasal dari nama marga dari pulau Biak, penduduk pertama yang mendiami pulau ini adalah bermarga pai.
 - P. Insarfuri; insarfuri adalah nama seorang nenek. Beliau adalah orang yang mendiami pulau tersebut dalam waktu lama, pulau tersebut kemudian menjadi miliknya.
4. Legenda atas pulau bersangkutan
- P. Dauwi; pulau yang mempunyai arti dijual .
 - P. Owi; owi berasal dari singkatan dari nama Wowi.
 - P. Padaidori; Padai artinya senjata Dori artinya di dalam.
 - P. Rasi; rasi artinya hari atau saat itu
 - P. Wamsoi; wamsoi artinya lemah.
 - P. Kebori; kebori artinya penobatan untuk anak laki-laki atau pulau pemberian untuk laki-laki.

Kesimpulan

1. Keragaman dalam hal bahasa daerah memperkaya nama-nama pulau. Tidak sedikit pulau yang mempunyai nama lebih dari satu nama pulau. Survei dengan menanyakan informasi ke beberapa orang selain sebagai langkah konfirmasi juga merupakan teknik memperoleh informasi lainnya mengingat banyak terjadi migrasi antar pulau di daerah survei.
2. Survei berhasil mengidentifikasi 59 pulau dengan 31 pulau tidak terdaftar namanya dalam daftar pulau (Gasetir) DEPDAGRI, dan hanya 28 pulau yang mempunyai nama. Sebanyak 29 nama pulau dapat di-update dari peta kerja yang berskala 1:200.000, sedangkan dari pulau-pulau yang tidak memiliki nama pada peta tersebut berhasil diidentifikasi sebanyak 30 buah nama pulau.

3. Berdasarkan hasil wawancara, Hingga saat ini, pulau-pulau di daerah survei telah ramai oleh penduduk dari berbagai suku yaitu Tidore, Toraja, Flores, Manado, Buton, Bugis dan Jawa. Penamaan pulau dipengaruhi oleh beberapa hal. Pengaruh pendudukan yang sedang berkuasa saat itu, bahasa daerah setempat, nama orang, hingga serapan dari bahasa asing memperkaya nama-nama pulau Biak Numfor. Pendudukan yang berpengaruh besar adalah Amerika dan Jepang.
4. Penamaan pulau oleh masyarakat didasarkan berbagai hal, yaitu:
 - a. Karakter dan potensi pulau
 - b. Dimensi pulau, bentuk pulau, dan posisi relatif pulau
 - c. Jabatan dan nama orang yang pernah bermukim di pulau tersebut
 - d. Legenda atas pulau bersangkutan.

Saran

Adapun saran yang bisa diberikan berdasarkan pelaksanaan kegiatan riset Survei, adalah sebagai berikut:

1. Hasil analisa data identifikasi dapat memberikan rekomendasi untuk penamaan pulau-pulau yang belum bernama dalam peta menjadi pulau-pulau bernama.
2. Disarankan untuk survei berikutnya sumber informasi didapat lebih dari dua orang nelayan dan waktu survei disesuaikan dengan kondisi lapang hal ini mengingat bahan bakar di daerah yang sulit didapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999, *Undang-Undang No. 22 Tentang Pemerintahan Daerah*.
- Anonim, 2004, *Undang-Undang No. 32 Tentang Otonomi Daerah*.
- Badan Riset Kelautan dan Perikanan (BRKP), 2003, *Buku Panduan Survei Toponimi Pulau-Pulau di Indonesi*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2000, *Kabupaten Biak Numfor Dalam Angka Tahun 2000*, Biak Numfor.

Dahuri, 2000, *Kebijakan dan Program Nasional Mengembangkan Potensi Pulau-Pulau Kecil Sebagai Pusat Riset dan Industri yang Berkelanjutan dengan Berbasis Masyarakat*, Jakarta: Makalah Lokakarya Pendekatan Penataan Ruang dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pesisir, Pantai dan Pulau-pulau Kecil.

Dahuri R, Jacob R, Sapta PG., 2004, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Departemen Dalam Negeri, 2002, *Daftar Pulau-Pulau Bernama Dan Tidak Bernama Di Indonesia*, Jakarta.

Dinas Hidro Oseanografi TNI – AL, 1982, *Daftar Pulau-Pulau Di Indonesia*, Jakarta.

Kusumah G, Widjarnako E., 2007, *Identifikasi Teluk dan Tanjung di Teluk Bungus Berdasarkan Kaidah Toponimi Maritim*, Jurnal Segara, Vol. 3 No. 2 Jakarta: Desember 2007: 105 - 111.

Pemerintah Kabupaten (Pemda) Biak Numfor, 2005, *Profil Singkat Sumberdaya Pesisir Kepulauan Padaido, Kabupaten Biak Numfor, Papua*, Biak Numfor.

Pemerintah Kabupaten (Pemda) Biak Numfor, 2005, *Rencana Strategis Pengelolaan Ekowisata Pulau-Pulau Kecil Berbasis Masyarakat Kabupaten Biak Numfor, Papua*, Biak Numfor.

Rais J., 2003, *Pedoman Penentuan Batas Wilayah Laut Kewenangan Daerah Menurut UU No. 22/99*, USAID–Indonesia Coastal Recosces Management Project.

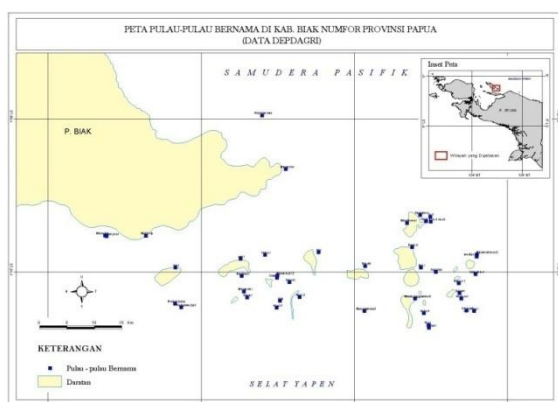
Rais J., 1992, *Country Report – Indonesia, 6th Meeting of The UNGEGN for Asia South – East and Pacific South – West Division*, Wellington.

Rais J., 2003, *“Arti Penting Toponim Pulau”*, Makalah Simposium Kadaster Laut, Jakarta, 14 Desember 2003.

United Nations, 1983, *The Law of the Sea – UN Convention on the Law of the Sea 1982*, UN Publication No. E.83.V.5. New York, NY.

LAMPIRAN

Peta Pulau-pulau Bernama Di Kepulauan Padaido Kab. Biak Numfor Prov. Papua (Gasetir DEPDAGRI)



Peta Pulau-pulau Di Kepulauan Padaido Kab. Biak Numfor Prov. Papua (Hasil Survei dan Dishidros)

